e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PERAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI KOTA KENDARI, 1990-2019

Oleh:
Herman
Basrin Melamba
Syahrun
Fatma
Sitti Hermina
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This article aims is to answer some of the following questions: (1) What is the role of Nahdlatul Ulama in the education field in Kendari City from 1990 to 2019? (2) What are the obstacles faced by Nahdlatul Ulama in the education field in Kendari City from 1990 to 2019? This study used the historical writing method with four stages, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The study result revealed: (1) The role of Nahdlatul Ulama in the field of education in 1990 was carried out with non-formal religious lectures, which were usually held in mosques, musallahs, and clerics' houses at uncertain times according to the availability of lecturers at that time. Nahdlatul Ulama also played a role in carrying out formal education through the establishment of the Darul Mukhlisin Islamic Boarding School in 2007 and Mambaus Sholihin in 2019; (2) The obstacles faced by Nahdlatul Ulama in the education field in Kendari City were in the financial sector, in the field of institutional management, and in the field of curriculum. This research is expected to contribute to the thinking in historical writing related to the Nahdlatul Ulama Special education in Kendari City as well as input and comparison material in further research efforts.

Key word: the role, Nahdlatul Ulama, education, Kendari City

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan di Kota Kendari 1990-2019?; (2) Apa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan di Kota Kendari 1990-2019? Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah dengan empat tahapan, yakni heuristik, kritik sumber, interpertasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan pada tahun 1990 dilakukan dengan ceramah agama yang bersifat nonformal yang biasa dilakukan di masjid, musallah, dan rumah kiai dengan waktu yang tidak menentu sesuai dengan ketersediaan penceramah pada saat itu. Nahdlatul Ulama juga berperan dalam menjalankan pendidikan formal melalui pembentukan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin pada 2007 dan Mambaus Sholihin pada 2019; (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan di Kota Kendari terdapat pada bidang finansial, bidang manajemen kelembagaan, serta bidang kurikulum. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam penulisan sejarah yang berkaitan dengan pendidikan Nahdlatul Ulama Khusus di Kota Kendari serta sebagai bahan masukan dan pembanding dalam upaya penelitian selanjutnya.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kata Kunci: Peran, Nahdlatul Ulama, Pendidikan, Kota Kendari

1. PENDAHULUAN

Peran organisasi pergerakan nasional dalam kemerdekaan Indonesia memiliki andil besar dari masa perjuangan hingga kemerdekaan (1936-1945). Berbagai organisasi dengan beragam latar belakang seperti organisasi sosial-keagamaan, politik, hingga organisasi militer memiliki pengaruh dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Budi Utomo adalah organisasi perintis pergerakan nasional yang bersifat nasional dari kalangan elit intelektual pelajar Bumi Putera yang tergabung dalam *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) di bawah pimpinan R. Soetomo. Dr. Wahidin Sudirohusodo dan M. Soeradji juga berperan dalam pendirian Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 (Sudiyo dkk, 1997 : 21). Selain Budi Utomo terdapat organisasi yang berasal dari kalangan pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di negeri Belanda yaitu *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) yang berdiri tahun 1908 (Rusdiana, 2022 : 58). Kedua organisasi tersebut menjadi cikal bakal bentuk perjuangan baru dalam memperjuangkan kemerdekaan karena lebih bersifat modern, terorganisir serta bersifat nasional.

Organisasi keagaamaan juga turut andil dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU saja). NU adalah salah satu dari sekian organisasi pergerakan nasional yang memiliki kontribusi begitu besar dalam tercapainya kemerdekaan. Pada tahun 1945 NU turut menerima dan merumuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 melalui kehadiran Kiai Haji (KH) Wahid Hasyim, KH Masykur dan Zainal Arifin. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan nasional untuk menyongsong lahirnya kemerdekaan, berujung pada Resolusi Jihad pada bulan Oktober 1945. Revolusi tersebut mewajibkan umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membela tanah air sebagai perjuangan di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*) (Einar Sitompul, 1989:8).

Organisasi NU merupakan organisasi keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam. Organisasi ini dirintis oleh para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai wadah dan usaha untuk mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam *madzhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, negara dan umat Islam (Moesa, 1999: 86).

Ormas NU memiliki cabang di luar Jawa lebih tepatnya di daerah Sulawesi Tenggara. NU Sulawesi Tenggara pertama kali dibentuk di Kota Kendari pada tahun 1990. Pada masa sebelumnya organisasi masyarakat (ormas) NU belum terbentuk akan tetapi tokoh-tokoh NU mulai tersebar di Sulawesi Tenggara, khususnya Kota Kendari. Tujuan NU masuk di Kota Kendari tidak lain adalah menyebarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* untuk mewujudkan umat yang memiliki karakter *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (bersikap adil), serta *tasamuh* (toleransi). Dalam konteks ini NU selalu mengedepankan kepentingan umat masyarakat yang selalu menjunjung tinggi kesejahteraan dan rasa keadilan bagi umat masyarakat yang multikultur serta mengarahkan masyarakat tradisional kepada ajaran yang sesuai dengan *syariat* Islam (Tsaquf, 2019 : 35). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan sejarah sekaligus peran dan hambatan NU Kota Kendari dalam bidang pendidikan.

Organisasi masyarakat atau yang biasa disebut dengan ormas merupakan organisasi sosial yang memiliki latar belakang dan atau ciri tertentu sebagai identitasnya, misalnya suku, etnis, agama atau identitas lainnya. Organisasi tersebut juga dibangun atas tujuan-tujuan tertentu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kepentingan-kepentingan organisasi (Pramono, 2015: 22). Sebagai ormas, Nahdlatul Ulama tentunya menjadi mitra bagi bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan sistem

ketatanegaraan yang baik dan bersih dan mengawasi segala bentuk kebijakan yang dibuat dan dijalankan oleh sebuah lembaga negara. Organisasi tersebut menjalankan perannya sesuai dengan ajaran Islam dalam hal ini *Fiqh Siyasah. Fiqh Siyasah* secara etimologi adalah pemahaman sedangkah secara *Fiqh* dalam arti terminologi pengetahuan mengenai hukum syar'i mengenai amal perbuatan (Jafar, 2018 : 20). Sebagai organisasi masyarakat, NU mengajarkan musyawarah sebagai media pengambilan keputusan bersama. Selain itu ajaran tentang keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial dan latar belakang seseorang.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat (Syamsir, 2014 : 86).

Selain konsep peran, penelitian ini juga dilihat dari konsep Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa hilang selama kehidupan manusia masih ada. Pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan merupakan proses terus menerus, tidak berhenti. Dengan semakin berkembangnya perbedaan manusia, maka masalah dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk dalam masalah tujuannya pendidikan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Nahdlatul Ulama merupakan ormas yang bergerak di bidang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sebagai sarana pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan diharapkan mampu menjadi lembaga untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter (Rahmat, 2016 : 14).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan oleh Ali Rahim pada tahun 2013 dengan judul penelitian "Nahdlatul Ulama: Peranan dan Sistem Pendidikannya". Penelitian tersebut berfokus pada kontribusi NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Setelah NU resmi didirikan sebagai organisasi keagamaan pada tahun 1926, organisasi tersebut membentuk lembaga pendidikan yang diberi nama LP. Ma'arif NU. Lembaga tersebut berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun nonformal melalui pendirian pondok pesantren serta membentuk RMI Rabitha Ma'ahid Al-Islamiyah. Tugas RMI yakni melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan sistem pendidikan dan pondok pesantren.

Alfia Zahra Putri pada tahun 2018 menulis tentang "Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Pendidikan Agama Islam Di pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung". Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Kontribusi NU dalam Pendidikan Agama Islam di pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yaitu melaksanakan pengajaran. Tradisi-tradisi NU yang diajarkan seperti yasinan, istighosah, pengajian kitab kuning (Adabul Musyara'ah, Hujjah Aswaja, dan tadarus Al quran). Masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan dengan aktif untuk mendukung perkembangan pendidikan agama Islam dengan pengajaran yang lebih terarah dan terorganisir di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Penelitian dilakukan Muhammad Dachlan (2017) dengan judul penelitian "Nahdlatul Ulama dan Interaksi Antarkelompok Keagamaan di Kota Gorontalo". Penelitian tersebut berfokus pada masalah tentang NU di Kota Gorontalo. Ormas NU di kota tersebut merupakan kelompok mayoritas dan dibutuhkan untuk membantu pemerintah dalam membangun harmoni internal umat beragama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NU secara struktural mengalami kendala pada roda

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

organisasi sehingga tidak berjalan sesuai dengan mekanisme keorganisasian yang baik. NU lebih dipahami sebagai simbol identitas kelompok *aswaja* yang moderat. Sementara itu relasi NU dan Muhammadiyah pada tahun 1960-1990-an berjalan alot dan tegang. Kehadiran kelompok Salafi dan Syiah menjadi pemicu baru konflik internal umat beragama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul "Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bidang Pendidikan di Kota Kendari: 1990-2019". Hal tersebut dikarenakan NU merupakan organisasi keagaaman terbesar di Indonesia yang memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Peranan NU dapat dilihat dari keberadaan pesantren-pesantren binaan Nahdlatul Ulama. Maka dari itu penulis tertarik meneliti apakah peranan NU tersebut juga terjadi dan selaras dengan peranan Nahdlatul Ulama di Kota Kendari ataukah ada yang mengalami penyesuaian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022, Pada bulan pertama penulis melakukan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data tentang NU dan data tentang peranannya dalam sejarah perkembangan Islam di Kendari akan dihimpun melalui sumber kepustakaan. Dengan kata lain, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dan metode dokumentasi (Winarno Surakhmad, 1994: 132).

Penelitian ini juga diperkuat dengan data yang didapatkan dari proses wawancara terhadap beberapa informan yang mengetahui perkembangan NU di Kendari seperti pimpinan pesantren binaan NU maupun pimpinan dan anggota organisasi NU di Kota Kendari. Pada bulan kedua tepatnya pada bulan Februari 2022 penulis melakukan proses survei lokasi penelitian sekaligus proses wawancara di berbagai pesantren binaan NU di Kota Kendari. Selanjutnya, penulisan artikel ini dilakukan pada bulan ketiga tepatnya pada bulan Maret 2022.

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada Januari-Maret 2022, tepatnya di Sekretariat Nahdlatul Ulama Kota Kendari. Penelusuran sumber juga dilakukan di Sekretariat Nahdlatul Ulama Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai lokasi Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) NU. Selain itu, penelusuran sumber juga dilakukan di pesantren-pesantren binaan NU Kota Kendari, seperti Pondok Pesantren Mukhlisin dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Jenis penelitian ini masuk dalam penelitian sejarah pendidikan. Gottschalk mengungkapkan bahwa terdapat empat tahap dalam metode penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, interpertasi dan historiografi (Gottschalk, 1975 : 18). Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional adalah sebuah pendekatan yang mengkaji objek penelitian dari berbagai aspek dimana konsep-konsep yang digunakan dari disiplin ilmu sosial lain (Kartodirdjo, 2014: 98).

Pendekatan multidimensional lebih menitikberatkan wujud pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan sosiologi akan melihat masyarakat secara menyeluruh serta pola interaksi NU dengan masyarakat yang mencakup dimensi sosial dalam sosialisasi terkait dengan ajaran NU dan pendidikan. Pendekatan ini juga melihat kontribusi yang diberikan NU melalui pembangunan pesantren-pesantren yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat.

Penulis mengambil beberapa kategori sumber penelitian sejarah, yakni sebagai berikut: a) Sumber Primer, yaitu sumber yang asli dan belum diolah ataupun sumber lisan yang menyaksikan, mendengar sendiri (eye-witness atau ear-witness atau mengalami sendiri (the actor) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. b) Sumber sekunder, adalah sumber yang telah diolah sebelumnya seperti buku-buku, artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa dan c) Sumber tersier,

yaitu semua karya tulis (sejarah) yang bersifat ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah lainnya (Herlina, 2020 : 24-28).

3. PEMBAHASAN

3.1 Peran Nahdlatul Ulama dalam Bidang Pendidikan di Kota Kendari 1990-2019

Peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan dilakukan dengan membangun pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam. Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 76).

Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan NU tidaklah kecil terhadap hajat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangan ini tampak lebih besar lagi jika kita melihat betapa lembaga pendidikan NU seperti pesantren, madrasah, atau sekolah yang didirikan secara tradisional atas prakarsa dan partisipasi masyarakat melalui semangat *lillahi ta'Ala* sekarang dapat berkembang dengan pesat bahkan menjadi pilihan umat. Hal ini dapat dipahami dengan melacak awal mula pendidikan NU di Kota Kendari sebelum terbentuknya pondok pesantren pada tahun 1990.

3.1.1 Penyebaran Pendidikan Nahdlatul Ulama Sebelum Adanya Pondok Pesantren pada Tahun 1990

a. Masjid

Masjid Raya Kota Kendari menjadi masjid pertama yang dibangun di Kota Kendari pada tahun 1957. Pada saat itu masjid digunakan sebagai tempat beribadah dan sebagai pusat penyebaran pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal seperti halnya ceramah, kajian, dan lain sebagainya. Awalnya masjid digunakan sebagai pusat kegiatan kaum muslimin baik untuk pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural. Bahkan ketika belum ada madrasah, masjid merupakan tempat yang representatif dalam menyelenggarakan pendidikan. Tampaknya NU masih meneruskan tradisi tersebut meskipun tidak menolak pembaharuan pendidikan. Hal itu terlihat dari pemanfaatan masjid di kalangan NU tidak hanya untuk shalat lima waktu atau shalat berjamaah saja.

Tahun 1990 sebagai tahun berdirinya Nahdlatul Ulama di Kota Kendari merupakan cabang dari Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara yang dipimpin pertama kali oleh KH. Hamza Mappa pada tahun 1967 (Wawancara Hamza Mappa, 11 September 2021). NU Kota Kendari pada saat berdirinya di tahun 1990 dipimpin oleh KH. Abu Daud hingga tahun 2005. NU mulai menyebarkan ajaran agama melalui ceramah dan kajian yang dilakukan di Masjid Raya Kota Kendari tepatnya di wilayah Kota Lama, Jalan Jati Mekar. Meskipun dalam proses pemberian pendidikan masih bersifat nonformal, kegiatan ini tetap berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh masyarakat pada saat itu.

b. Musallah

Berbeda dengan masjid, musallah tidak digunakan untuk shalat Jumat. Akan tetapi musallah tidak lepas dijadikan sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman dalam tradisi NU. Di samping digunakan untuk *rajaban* dan *maulidan* untuk tingkat Rukun Tetangga (RT), musallah juga biasanya dijadikan tempat pengajian tiap pekan. Musallah juga digunakan sebagai tempat untuk belajar mengaji anak-anak yang biasanya digerakkan oleh guru-guru yang masih muda.

c. Rumah

Rumah Kiai atau guru dan warga NU juga tidak lepas dari sarana memberikan pendidikan. banyak para kiai atau guru menjadikan rumah dan pelatarannya sebagai sarana penyiraman rohani

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

begitu juga rumah warga NU. Kiai menjadi guru dalam pendidikan Islam yang diterapkan dan diajarkan oleh Nahdlatul Ulama Kota Kendari. Sebelum terbentuknya pesantren pada tahun 2007 rumahlah yang menjadi tempat mengumpulkan anak-anak yang terlantar dan tidak memiliki orang tua untuk dididik dan dibina sesuai dengan ajaran Islam. Rumah menjadi tempat tinggal sekaligus tempat menimba ilmu pada saat itu.

3.1.2 Pesantren-Pesantren Binaan Nahdlatul Ulama di Kota Kendari

Pesantren dalam perkembangannya di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kota Kendari yang menjadi binaan NU memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ada pada setiap pesantren yang mana pesantren *Darul Mukhlisin* memiliki empat jenjang pendidikan yaitu Madrasah Aliyah (MA), SMK, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu pesantren *Mambaus Sholihin* memiliki satu jenjang pendidikan yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Adapun pesantren-pesantren yang dibentuk oleh NU di Kota Kendari sebagai bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:

3.1.2.1 Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari 2007-2019

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari

Pesantren Darul Mukhlisin terbentuk pada tahun 2007 dengan nomor piagam Kd.24.05/5/KP.08.8/723/2007 yang diberikan oleh Departemen Agama Kota Kendari. Sertifikat tersebut ditandatangani oleh Kepala Departemen Agama Kota Kendari, Zainuddin B., S.Ag pada tanggal 15 Agustus 2007. Pesantren ini didirikan oleh NU sebagai pesantren pertama di Kota Kendari yang dipimpin pertama kali oleh Ustadz Jamaluddin S.Ag, M.Pd.I. Pesantren ini dirintis dari nol yang kemudian berkembang seiring berjalannya waktu, pesantren ini memiliki 4 pembagian tahapan sekolah yang meliputi: MA, SMK, MTS, MI (Wawancara Ustadz Jamaluddin S.Ag M.Pd.I, di pondok pesantren Darul Mukhlisin, 8 April 2022).

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin termasuk dalam pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum. Corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.

b. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Muhklisin Kota Kendari

i. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah menjadi sekolah pertama yang didirikan oleh Pondok Pesantren Darul Mukhlisin tepatnya pada tahun 2007 dengan Nomor SK 355.Kw.15.08/PP.15/08/2007 dengan nomor statistik Madrasah 121274710009. Pada masa itu jumlah santrinya masih 10 orang. Dalam perekrutan atau pemasukan santri, Pesantren Darul Mukhlisin mencari anak-anak jalanan yang putus sekolah dan tidak memiliki orang tua.

Proses belajar mengajar pondok pesantren tentunya memerlukan ruangan kelas untuk menjalankan pendidikan. Di masa awal pendiriannya, proses pendidikan dilakukan di kediaman atau rumah pimpinan pondok pesantren Darul Mukhlisin Ustadz Jamaluddin S.Ag., M.Pd.I sebelum terbentuknya bangunan atau ruangan belajar.

a) **Perkembangan Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin**

Pondok pesantren Darul Mukhlisin juga memiliki jumlah guru atau tenaga pengajar yang pada tiap tahunnya semakin bertambah dari awal terbentuknya sampai pada tahun 2019. Detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari 2007-2019

No	Jumlah	Tahun
1	2	2007
2	5	2008
3	7	2015
4	9	2016
5	11	2017
6	13	2018
7	15	2019

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin Kendari **)**

Berdasarkan pemaparan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga pengajar makin bertambah pada tiap tahunnya dari awal terbentuknya hingga saat ini. Hal tersebut memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif atau sesuai dengan yang diinginkan.

b) Perkembangan Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Madrasah Tsanawiyah sebagai pendidikan formal pertama pada pondok pesantren Darul Mukhlisin pada tahun 2007 memiliki jumlah santri yang berkembang pesat di setiap tahun, seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2007-2019

No	Tahun	L	P	Total
1	2007	8	2	10
2	2015	72	31	103
3	2016	83	49	132
4	2017	78	61	139
5	2018	61	63	124
6	2019	98	93	191
	Total	**400**	**299**	**699**

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah santri Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2007 sebanyak 10 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan 2 orang, pada tahun 2015 jumlah santri sebanyak 103 orang dimana jumlah santri laki-laki sebanyak 72 orang dan jumlah perempuan sebanyak 31 orang. Selanjutnya pada tahun 2016 jumlah santri sebanyak 132 orang dimana jumlah santri laki-laki sebanyak 83 dan jumlah santri perempuan sebanyak 47 orang. Pada tahun ajaran 2017 jumlah santri sebanyak 139 orang yang mana jumlah santri laki-laki sebanyak 78 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 61 orang. Pada tahun ajaran berikutnya tepatnya 2018 jumlah santri sebanyak 124 orang dimana jumlah santri laki-laki sebanyak 61 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 63 orang. Pada tahun 2019 jumlah santri sebanyak 191 orang dimana jumlah santri laki-laki sebanyak 98 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 93 orang.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

ii. Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin mulai kebingungan dengan alumni dari Madrasah Tsanawiyah akan lanjut kemana, sebab pada saat itu Pondok Pesantren Darul Mukhlisin hanya memiliki Madrasah Tsanawiayah. Oleh sebab itu para guru serta pimpinan pondok berinisiatif untuk membentuk Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2009 dengan nomor SK Kd.154.4/05/PP.03/2009 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Pendidikan Madrasah, Samsuri,S.Ag, S.Pd, M.Pd pada tahun 2009.

a) Perkembangan Jumlah Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Madrasah Aliyah tidak memiliki perbedaan yang begitu jauh dengan Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Aliyah juga memiliki perubahan yang sangat signifikan pada jumlah guru dari awal terbentuknya sampai dengan 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Guru MA Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari 2009-2019

No	Jumlah	Tahun
1	5	2009
2	10	2010
3	17	2011
4	15	2015
5	20	2016
6	19	2017
7	18	2018
8	22	2019

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru pada pondok pesantren Darul Mukhlisin pada tingkat MA mengalami peningkatan secara signifikan dimulai dari tahun 2009 sampai dengan 2019.

b) Perkembangan Jumlah Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin.

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin pada tingkat Madrasah Aliyah di bawah kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Wa Haya, S.Sos., dengan jumlah santri seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Santri MA Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari 2009-2019

No	Tahun	L	P	Total
1	2009	4	7	11
2	2015	47	52	99
3	2016	51	57	108
4	2017	62	63	125
5	2018	72	53	125
6	2019	61	30	91
	Total	**297**	**262**	**559**

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas tampak bahwa jumlah santri pondok pesantren Darul Mukhlisin untuk tingkat MA pada tahun 2009 sebanyak 11 orang dengan jumlah santri laki-laki

sebanyak 4 orang dan jumlah perempuan sebanyak 7 orang. Pada tahun 2015 jumlah santri sebanyak 99 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 47 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 52 orang. Selanjutnya pada tahun 2016 jumlah santri sebanyak 108 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 51 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 57 orang. Pada tahun 2017 jumlah santri sebanyak 125 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 62 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 63 orang. Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah santri sebanyak 125 dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 72 orang dan santri perempuan sebanyak 53 orang. Terakhir pada tahun 2019 jumlah santri sebanyak 91 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 61 orang dan jumlah perempuan sebanyak 30 orang. Dengan demikian dari pertama kali dibentuk pada tahun 2009 dengan jumlah santri hanya 11 orang, seiring berjalannya waktu jumlah santri dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena jaringan dan informasi terkait pondok pesantren sudah tersebar secara luas, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan.

iii. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Perkembangan yang terjadi dalam Pondok Pesantren Darul Mukhlisin membentuk jenjang sekolah baru setingkat Sekolah Dasar yaitu Madrasah Ibtidayah pada tahun 2010 dengan nomor SK 392/Kw.22.11/PP.03.2/2010. Latar belakang terbentuknya Madrasah Ibtidaiyah adalah timbulnya desakan masyarakat di sekitar pesantren pada saat itu sehingga mengharuskan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin membentuk jenjang yang baru setingkat SD yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah.

a) Perkembangan Jumlah Guru Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dari awal terbentuknya pada tahun 2010 mengalami perkembangan pada tenaga pengajar pada tiap tahunnya. Proses belajar mengajar pun bisa berjalan dengan baik dikarenakan jumlah guru yang semakin bertambah, yakni dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Guru MI Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari 2010-2019

No	Jumlah	Tahun
1	2	2010
2	2	2011
3	4	2012
4	5	2013
5	7	2014
6	7	2015
7	8	2016
8	9	2017
9	11	2018
10	12	2019

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Keterbatasan sarana dan prasarana hingga saat ini membuat Pondok Pesantren Darul Mukhlisin mengalami hambatan dalam penambahan jumlah santri. Hal tersebut dikarenakan jumlah ruangan belajar yang kurang memadai. Seiring berjalannya waktu Madrasah Ibtidaiyah membagi jam masuk bagi para santri untuk mengantisipasi hal tersebut. Kurangnya ruang kelas yang

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

membuat santri mendapatkan jam yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan jumlah santri yang semakin banyak sehingga memerlukan ruangan belajar yang relatif banyak.

b) Perkembangan Jumlah Santri Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Berikut jumlah santri pondok pesantren Darul Mukhlisin pada jenjang MI dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Santri MI Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari 2010-2019

No	Tahun	L	P	Total
1	2010	15	7	22
2	2015	18	17	35
3	2016	23	19	42
4	2017	25	27	52
5	2018	17	29	46
6	2019	28	30	58
	Total	**111**	**122**	**233**

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas bahwa pada tahun 2010 jumlah santri sebanyak 22 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 7 orang. Pada tahun 2015 jumlah santri sebanyak 35 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 18 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 17 orang. Selanjutnya pada tahun 2016 jumlah santri sebanyak 42 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 23 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 19 orang. Pada tahun 2017 jumlah santri sebanyak 52 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 25 orang dan jumlah santri perempuan sebanyak 27 orang. Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah santri sebanyak 46 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 17 orang dan santri perempuan sebanyak 29 orang. Pada tahun 2019 jumlah santri sebanyak 58 orang dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 28 orang dan jumlah perempuan sebanyak 30 orang.

iv. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Pada tahun 2015 Pondok Pesantren Darul Mukhlisin membuat jenjang baru yaitu SMK sebagai tempat untuk melatih bakat santri-santri yang memiliki keahlian dalam bidang menjahit. Proses pengajaran pertama untuk SMK dilakukan dengan bekerjasama dengan BLK Kota Kendari. Guru-guru berasal dari Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Kendari pada saat itu.

a) Perkembangan Jumlah Guru Sekolah Menengah Kejuruan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki jumlah tenaga pengajar yang pada tiap tahunnya mengalami perkembangan dari awal terbentuknya pada tahun 2015-2019. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Guru SMK Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari 2015-2019

No	Jumlah	Tahun
1	2	2015
2	4	2016
3	7	2017
4	9	2018

5	11	2019

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah guru atau tenaga pengajar pada jenjang SMK pondok pesantren Darul Mukhlisin mengalami peningkatan dari awal terbentuknya pada tahun 2015. Awalnya guru berjumlah 2 orang dan pada 2019 sebanyak 11 orang.

b) Perkembangan Jumlah Santri Sekolah Menengah Kejuruan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin

Sekolah menengah kejuruan SMK pada awal terbentuknya hanya memiliki santri perempuan. Hal tersebut disebabkan karena mata pelajaran yang diajarkan pada SMK hanya berkaitan dengan ilmu menjahit sehingga santri laki-laki kurang berminat untuk bergabung dengan SMK pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, adapun jumlah santri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Santri SMK Pondok Pesantren Darul Mukhlisin 2015-2019

No	Tahun	L	P	Total
1	2015	-	31	31
2	2016	-	40	40
3	2017	-	35	35
4	2018	-	30	30
5	2019	-	27	27
	Total	**-**	**163**	**163**

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Darul Mukhlisin)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin hanya memiliki santri perempuan. pada tahun 2015 jumlah santri sebanyak 31 orang. Pada tahun 2016 jumlah santri sebanyak 40 orang. Pada tahun 2017 jumlah santri 35 orang selanjutnya pada tahun 2018 sebanyak 30 orang. Pada tahun 2019 jumlah santri 27 orang, sehingga jumlah santri dari tiap tahunnya dimulai dari awal terbentuknya mengalami penurunan yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dengan jumlah santri 163 orang.

3.1.2.2 Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2019

a. Sejarah Terbentuknya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin didirikan oleh Ustadz Mas Fakhrul Rozi, S.HI pada tahun 2019, bertempat di Jalan Patimura RT 08, RW 03 Watulando Puuwatu Kota Kendari. Pesantren ini masih terbilang baru dan membutuhkan waktu untuk berkembang seperti pesantren yang ada sebelumnya. Tujuan dari pembentukan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tidak lain untuk menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al quran dan hadis.

Lokasi berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan tanah wakaf dari salah satu warga Watulando, Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari yang diberikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yaitu KH. Mas Bukhin Faqih. Kemudian pada tahun 2019, tepatnya bulan Desember, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mulai menjalankan tugasnya sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama Kota Kendari yang bergerak dalam bidang pendidikan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

b. Perkembangan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Metode pertama proses belajar mengajar dilakukan dengan cara ceramah di berbagai masjid dan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan keberadaan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Awalnya pesantren ini berusaha mendatangkan atau mengajak anak-anak di lingkungan sekitar Pesantren Mambaus Sholihin untuk belajar membaca Al quran menggunakan Iqro. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang tadinya menjadi tempat bermain dan belajar untuk anak-anak mencoba berkembang dan mengubah aturan untuk para santri yang ada. Para santri diharuskan tertib dengan berpakaian muslim dan bersongkok serta memiliki buku Iqra untuk belajar A quran. Jumlah santri pada awal terbentuknya pesantren berjumlah 40 orang dan sampai pada hari ini berjumlah 215 orang untuk jenjang pendidikan taman Al quran.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memiliki tenaga pengajar yang terbilang kurang dimana sejak awal terbentuknya pada tahun 2019 hanya memiliki tenaga pengajar sebanyak 2 orang dan sampai pada saat ini bertambah menjadi 5 orang. Meski demikian Pondok Pesantren Mambaus Sholihin masih kekurangan dalam hal tenaga pengajar terlebih lagi dalam ilmu-ilmu yang bersifat umum. Adapun yang menjadi daftar jumlah guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Guru Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Kendari 2018-2019

No	Jumlah	Tahun
1	2	2018/2019
2	5	2019/2020

(Diolah dari sumber: Dokumen pondok pesantren Mambaus Sholihin)

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan pondok pesantren binaan NU Kota Kendari yang masih sangat muda dibanding dengan pesantren-pesantren binaan NU lainnya. Akan tetapi dalam segi perekrutan santri Mambaus Sholihin pada awal berdirinya pada tahun 2019 cukup banyak dalam mengumpulkan santri, sehingga dapat disimpulkan keberadaan Pesantren Mambaus Sholihin di Kecamatan Puwatu sangat diharapkan dan dinantikan oleh masyarakat sekitar pondok. Adapun yang menjadi jumlah santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sebagai berikut:

Tabel 10. Jumlah Santriwan Dan Santriwati Pesantren Mambaus Sholihin 2019

No	Tahun	Jumlah Santri	
		L	P
1.	2019/2020	25	15
Total		25	15

(Diolah dari sumber: Dokumen pesantren Mambaus Sholihin)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah santri pesantren Mambaus Sholihin yang baru dibentuk pada tahun 2019 memiliki 40 santri pada tahun ajaran 2019/2020 dimana jumlah santri laki-laki sebanyak 25 orang dan jumlah perempuan sebanyak 15 orang.

3.2 Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Nahdlatul Ulama dalam Bidang Pendidikan di Kota Kendari 1990-2019

Hambatan yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama dalam menjalankan pendidikan pada tiap-tiap pesantren yang ada di Kota Kendari akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Hambatan dalam Bidang Finansial

Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat penyadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat. Hal tersebut mesti didorong dengan penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

3.2.2 Hambatan dalam Bidang Manajemen Kelembagaan

Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*database*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.

3.2.3 Hambatan dalam Bidang Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau akademi yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai sesuatu tingkatan. Selain itu kurikulum juga merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam kelas maupun di luar sekolah.

Kurikulum berorientasi pada *lifeskills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian lapangan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Peran Nahdlatul Ulama dalam Bidang Pendidikan di Kota Kendari 1990-2019", maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan dilakukan dengan mendirikan pesantren-pesantren yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran yang dibawa oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren yang dibangun Nahdlatul Ulama di Kota Kendari sebagai berikut: Pesantren Darul Mukhlisin yang didirikan oleh Ustaz Jamaluddin, S.Ag.,M.Pd.I pada tahun 2007 yang bertempat di Jalan Budi Utomo No 38 Kel. Kadia, Kec. Kadia Kota Kendari. Selanjutnya Pesantren Mambaus Sholihin yang didirikan oleh Ustadz Mas Fakhrul Rozi, S.HI pada tahun 2019 yang bertempat di Jalan Patimura RT 08, RW 03 Watulando Puuwatu Kota Kendari.
2. Peranan yang dijalankan oleh NU Kota Kendari dalam bidang pendidikan dilakukan dengan membangun pesantren-pesantren yang tentunya memiliki hambatan-hambatan. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dalam bidang pendidikan sebagai berikut: hambatan dalam bidang finansial (keuangan), hambatan dalam manajemen kelembagaan, serta hambatan dalam bidang penerapan kurikulum.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Dachlan, Muhammad, 2017. Nahdlatul Ulama dan Interaksi Antar Kelompok Keagamaan di Kota Gorontalo. Gorontalo : *Jurnal IAIN Gorontalo*. Vol 9, Edisi 1.

Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah (Edisi Revisi 2020)*. Bandung : Satya Historika.

Jafar, Wahyu Abdul. 2018. Fiqh Siyasah Dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Bengkulu : *Al Himarah Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam.* Vol. 3, No.1.

Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak..

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS.

Moesa. 1999. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society.* Surabaya. LEPKISS Muchtar

Putri, Alfia Zahra, (2018) *Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.* Skripsi. Lampung : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pramono, Eddy Gatot, (2015). *Jurnal Keamanan Nasional.* Yogyakarta: Harmatan Archipel. Vol 1, Edisi 1

Rahim, Ali, 2013. Nahdlatul Ulama, Peran dan Sistem Pendidikannya. Jakarta: *Jurnal Al Hikmah*. Vol 14, Edisi 2.

Ramadhan, Anggi. 2019. *Peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung Tahun 1977-1999.* Skripsi. Tasikmalaya : Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

Rahmat, Pupu Saeful. 2016. Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. Kuningan: *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 03 No. 02.

Rusdiana, Yusinta Tia. 2022. Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia Dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Indonesia. Jambi : *Jurnal Jejak.* Vol. 2, No.2.

Sitompul, Einar Martahan. 1989. *NU dan Pancasila*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Sudiyo dkk. 1997. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia : Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional.

Syamsir, Torang. 2014. *Organisasi Dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya Dan Perubahan Organisasi).* Bandung: Alfabeta.

Tsaquf, Yahya Cholil. 2019. *Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdatul Ulama.* Jakarta: Lembaga Ta'lifwan Nasyr PBNU.

Winarno, Surakhmad. *1994. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito.